

Vol. 18, No. 1, Januari-Maret 2023

GITA SANG SURYA

Media Diskursus Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan

Pengantar Filsafat Politik ... 2

Keadilan Karl Marx:
Tilikan Rodney G. Peffer ... 20

Leonardo Boff:
Krisis Peradaban dan Etika Baru ... 25

Kehidupan dalam Society 5.0:
Dilema dalam Mewujudkan
Keadilan dan Kesenjangan ... 33

Makna Positif Kematian ... 47

Jalan Pertobatan St. Fransiskus Assisi ... 49

Johann Baptist Metz:
Tangisan dan Mistisisme Penderitaan ... 54

Kemampuan RAAT
(Resilience, Attention, Adaptation, Transparency)
untuk Menghadapi Era Teknologi Mesin Pintar ... 60

Tinjauan Buku "A Free and Fraternal Economy:
The Franciscan Perspective" ... 73

Tinjauan Buku "Krishnamurti 100 Years" ... 76



MADAH PERSAUDARAAN SEMESTA



GITA SANG SURYA

Media Diskursus Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan

Diterbitkan oleh JPIC OFM Provinsi St.
Michael Malaikat Agung Indonesia.

Penanggung Jawab: Ketua Komisi JPIC OFM Indonesia. **Pemimpin Redaksi:** Yansianus Fridus Derong OFM.
Redaktur Pelaksana: Yohanes Wahyu Prasetyo OFM. **Redaksi:** Antonius Nugroho Bimo Prakoso OFM, Mikael Gabra Santrio OFM, dan Valens Dulmin. **Bendahara:** Guido Ganggus OFM. **Sirkulasi:** Arief Rahman. **Lay Out:** Luga Bonaventura OFM.

Alamat Redaksi: JPIC OFM Indonesia, Jln. Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur, RT.7/RW.4, Tanah Tinggi, Kec. Johar Baru, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10540. **HP (WA):** 081904101226. **Email:** gss_jpicofm@yahoo.com. **Website:** www.jpicofmindonesia.org.

Redaksi menerima artikel yang membahas tema keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Tulisan dikirim melalui email dan akan diolah tanpa mengabaikan isi sebagaimana dimaksudkan penulis.

- DAFTAR ISI -

- Pengantar Filsafat Politik (Yohanes Wahyu Prasetyo OFM) ... 2

- Keadilan Karl Marx: Tilikan Rodney G. Peffer (Dr. Hieronimus Yoseph Dei Rupa OFM) ... 20

- Leonardo Boff: Krisis Peradaban dan Etika Baru (Yohanes Wahyu Prasetyo OFM) ... 25

- Kehidupan dalam Society 5.0: Dilema dalam Mewujudkan Keadilan dan Kesetaraan (Dr. Cicilia Damayanti) ... 33

- Makna Positif Kematian (Frumen Gions OFM) ... 47

- Jalan Pertobatan St. Fransiskus Assisi (Rikard Selan OFM) ... 49

- Johann Baptist Metz: Tangisan dan Mistisisme Penderitaan (Yohanes Wahyu Prasetyo OFM) ... 54

- Kemampuan RAAT (Resilience, Attention, Adaptation, Transparency) untuk Menghadapi Era Teknologi Mesin Pintar (Dr. Cicilia Damayanti) ... 60

- Tinjauan Buku "A Free and Fraternal Economy: The Franciscan Perspective" (Dr. Hieronimus Yoseph Dei Rupa OFM) ... 73

- Tinjauan Buku "Krishnamurti 100 Years" (Dr. Budhy Munawar-Rachman) ... 76



MADAH PERSAUDARAAN SEMESTA

MAKNA POSITIF KEMATIAN

Frumen Gions OFM

(Dosen Teologi STF Driyarkara Jakarta)

Terpujilah Engkau Tuhanku, karena Saudari Maut badani, daripadanya tidak akan terluput insan hidup satu pun. (Kidung Saudara Matahari dari St. Fransiskus Assisi)

Betulkah kehadiran “Saudari Maut Badani” membuat pucat dan buram segenap warna-warni kehidupan kita? Pertanyaan ini cukup untuk menunjukkan bahwa kematian dapat dihadapi sebagai peristiwa alamiah dan peristiwa personal. Sebagai suatu peristiwa alamiah, kematian adalah akhir fisik, tapal batas biologis hidup kita. Dan kita mustahil menyingkirkan diri dari melewati batas itu. Sebagai suatu peristiwa personal, kematian melibatkan keseluruhan diri kita. Tulisan berikut ini hendak menyajikan renungan sederhana perihal makna positif kematian. Dalam kerangka itu, kematian memberikan status istimewa atas rentang hidup kita, memberi isi pada kebebasan kita dan menjadi dasar untuk berharap.

Pertama, kematian dan pemaknaan atas waktu hidup kita. Kematian mematahkan anggapan bahwa waktu terbentang untuk selamanya bagi kita. Betul bahwa kita hidup dalam waktu, namun kematian adalah batas waktu hidup kita. Penerimaan akan batas ini memunculkan dua sikap terhadap waktu, yakni *chronos* dan *chairos*. Sebagai *chronos*, waktu dilihat sebagai sesuatu yang homogen; yang selalu terulang dan yang terbentang tanpa putus dari hari ke hari, bulan ke bulan, tahun ke tahun, dan seterusnya. Waktu adalah jadwal, rangkaian acara, dan kalender yang terus datang dan lalu lenyap. Orang yang memahami waktu dalam arti ini akan mudah merasa kosong bila tak ada kegiatan dan cepat bosan bila acara terlalu padat. Dalam *chronos* hidup tampak bagai beban dan bahkan dilihat sebagai kutukan. Sebagai *chairos*, waktu dilihat sebagai sesuatu yang dinamis; kesempatan yang unik, yang tak tergantikan dan tak terulangi. Karena itu, tiap saat dapat saja menjadi saat terakhir kita. Dalam *chairos*, kita tak kekal dan tak hidup untuk selama-lamanya. Orang yang memahami waktu dalam arti

chairos menghayati hidup sebagai suatu tugas yang dipanggulnya dengan penuh rasa syukur dan tanggung jawab. Afirmasi terhadap batas itu memberikan martabat pada apa-apa yang dikerjakan dan diperjuangkan. Batas itu mendorong kita untuk mengisi waktu dengan hal-hal berguna dan penuh arti.

Kedua, kematian dan arti kebebasan. Kebebasan terkait erat dengan kesanggupan kita untuk memilih dan menentukan diri sendiri. Kesanggupan asali ini pun dipatahkan oleh kematian. Sebab kematian tak pernah peduli pada keadaan manusia. Ia tak memilih apakah orang yang ditimpanya itu tua atau belia, terhormat atau tidak, dan kaya atau miskin. Tanpa diminta ia pasti datang menjemput kita. Kedatangannya berarti kemusnahan. Kehadiran para sahabat, segala yang telah kita raih, untaian doa-doa, dan bahkan iman kepada Tuhan sedikitpun tak sanggup menghindarkan kita dari realitas batas itu. Begitu pun ucapan dukacita, syahdu dan sedih yang mengiringi ritus pemakaman tak bisa mengubah, menggantikan, dan menarik kembali kematian itu. Inilah yang kerap membuat kita resah, takut, dan merasa ngeri. Sebab kita akan meninggalkan kekasih, para sahabat, profesi, dan prestasi kita. Tentu menyebalkan mengetahui bahwa hidup tiap-tiap kita bergerak menuju kepunahannya. Hari-hari tampak menjemukan, berlalu sia-sia, dan terasa tanpa arti. Pertanyaannya: dalam arti apa kita masih bebas berhadapan dengan kengerian kematian? Kebebasan kita terletak dalam kesanggupan dan kesediaan untuk mengakui kematian sebagai sahabat atau saudari seibu dan sesusu dengan kehidupan. Kematian mengingatkan kita akan keterbatasan, ketergantungan dan ketakabadian kita.

Ketiga, kematian dan harapan akan keabadian. Kematian juga menjadi dasar harapan akan keabadian. Harapan bahwa ada hidup setelah melewati tapal batas kematian. Dan ini bukan harapan hampa, juga bukan suatu proyeksi kelemahan manusiawi. Sebabnya, kita semua memiliki tuntutan internal dan dasariah akan keabadian atau kesempurnaan hidup ini. Dan keabadian di sini bukanlah soal bahwa kita tidak bisa mati. Kesempurnaan itu menyangkut keseluruhan diri kita sebagai kesatuan utuh jiwa dan raga. Maka ditolak pandangan yang mengatakan bahwa dalam kematian tubuh dipisahkan dari jiwa. Sebabnya, kesatuan jiwa-raga itu mendahului kematian. Namun, kepastian bahwa hidup kekal itu memang ada dan harapan terhadapnya tidak sia-sia tidaklah dapat berasal dari diri kita sendiri dan tidak mungkin pula dapat kita penuhi sendiri. Kepastian itu dapat diperoleh hanya dari pribadi yang bisa mengatasi kengerian peristiwa kematian, dari pribadi yang mempersembahkan seluruh dirinya kepada Allah dalam kematian dan dalam kematian itu dia diterima oleh Allah. Iman Kristiani mengakui pribadi itu sebagai Yesus Kristus. Dalam wafat dan kebangkitan-Nya, Dia menerangi saat-saat paling kelam dalam kehidupan kita. Dalam Kristus itulah ditemukan makna positif perjalanan hidup kita.

Tiga pokok di atas menjadi berarti justru karena Yesus Kristus adalah dasar serentak tujuan hidupnya. Dalam Dia ditemukan identitas Allah yang kita sembah dan makna terdalam dari keberadaan hidup kita. Kengerian kematian ditaklukkan melalui penerimaan yang amat sadar dan bebas terhadapnya. Penegasan ini tentu tidak bermaksud untuk melantangkan semacam glorifikasi terhadap kematian. Sama sekali tidak. Kematian karena bunuh diri atau dibunuh jelaslah bertentangan tidak hanya dengan tuntutan pokok untuk menghargai nilai luhur hidup itu sendiri tetapi juga dengan spirit pengampunan sebagai imperatif etis warta gembira Yesus Kristus. ***

SUMBER BACAAN:

Ladjar, Leo Laba. *Karya-karya Fransiskus dari Assisi*. Jakarta: Sekafi, 2008.

Maranesi, Pietro. *La Fragilita in Francesco d'Assisi*. Padova: Edizioni Messagero Padova, 2019.

Merino, Jose Antonio. *Umanesimo Francescano: Francescanesimo e mondo attuale*. Assisi: Cittadella Editrice, 1984.



SUMBER GAMBAR:

<https://www.foliamagazine.it/en/17554-2/>